

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang mencakup tiga aspek utama yaitu individu itu sendiri, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tempat individu tersebut berada, serta semua aspek realitas, baik material maupun spiritual yang berperan dalam membentuk karakter, nasib, dan bentuk manusia serta masyarakat. Untuk mencapai keselarasan dan keunggulan dalam pertumbuhan manusia dan masyarakat, diperlukan pendidikan. Jika dibandingkan dengan pengajaran, pendidikan menekankan pembangunan kesadaran dan karakter individu atau masyarakat serta penyebaran pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mempersiapkan generasi penerusnya untuk masa depan yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai agama, budaya, gagasan, dan keterampilan kepada mereka seperti yang dipaparkan oleh (Nurkholis, 2013, h. 24)

Pendidikan adalah proses pemberian instruksi kepada seseorang yang mengubah dirinya baik secara mental maupun emosional dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Cara lain memandang pendidikan adalah sebagai kebutuhan hidup, karena tanpa pendidikan akan sulit bagi seseorang untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Menurut (Mudyahardjo, Redja, 2017, h. 236) makna pendidikan dapat dirinci menjadi tiga kategori, yaitu pengertian secara sempit, luas dan alternatif. Segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan. Sederhananya, pendidikan adalah tindakan menerima pengajaran di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah. Segala pengaruh yang diberikan kepada anak-anak dan remaja untuk

membuat mereka sempurna dalam hubungan dan tugas sosial mereka disebut pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa dan budaya yang kaya. Setiap suku memiliki tradisi dan keunikan tersendiri, termasuk masyarakat Melayu Deli. Salah satu suku Melayu yang tinggal di wilayah Kabupaten Deli Serdang adalah suku Melayu Deli. Penyebaran mereka mencakup Kota Medan, Deli Tua, daerah pesisir, pinggiran Sungai Deli, dan Labuhan. Hal ini disebabkan letaknya yang sangat strategis, karena dibelah dua oleh dua sungai besar yang bermuara di Selat Malaka yaitu Sungai Babura dan Sungai Deli (Said, 1977, h.1). Kondisi ini membuat Kota Medan menjadi daya tarik bagi pendatang dari berbagai etnis non-Melayu.

Menurut Hamidy (2018, h. 1) dalam bukunya “Kebudayaan sebagai Amanat Tuhan”, kebudayaan dapat dipandang sebagai kata benda maupun kata kerja. Definisi atau konsep konvensional biasanya menganggap budaya sebagai kata benda. Gagasan ini mengisyaratkan bahwa kebudayaan merupakan hasil kerja dan imajinasi manusia.

Suku Melayu di Indonesia terdapat di daerah Tamiang Daerah Istimewa Aceh, serta di pesisir timur Sumatera Utara dan Selatan, Jambi, dan Kalimantan. Salah satu pulau besar di Indonesia, Sumatra, terdiri dari sekitar 3.000 pulau kecil.

Pulau Sumatera merupakan sebuah pulau yang luasnya 473.606 km² (Fisher, 1977, h. 455-457). Identitas etnis Melayu tercermin dalam peradaban Melayu. Sebagaimana telah dijelaskan, aspek-aspek kebudayaan Melayu mencakup heterogenitas budaya, akulturasi, dan stratifikasi sosial, yang mencakup rakyat jelata dan bangsawan. Identitas etnis Melayu merupakan fondasi kebudayaan Melayu. Dengan aksen Melayu yang kental dan pengucapan yang lebih cepat dan cepat, bahasa Melayu Deli awalnya terdengar seperti bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Deli digunakan dalam beberapa konteks dengan tanda, perumpamaan, dan kiasan, banyak di antaranya berupa sajak. Melayu Deli menampilkan ornamen, simbol, dan bentuk yang unik.

Rumah Adat Melayu Deli merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dari suku Melayu yang bermukim di wilayah Deli, Sumatera Utara. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai tradisional, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu Deli. Rumah adat Melayu Deli adalah simbol dari kearifan lokal yang mencerminkan cara hidup, pandangan dunia, dan nilai-nilai masyarakat Melayu. Ornamen Melayu Deli merupakan salah satu bentuk seni dan budaya yang kaya dari masyarakat Melayu di daerah Deli, Sumatera Utara, Indonesia. Pada umumnya, ornamen ini sering kali ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur, seni ukir, tekstil, dan kerajinan tangan. Ornamen Melayu Deli ini sering kali biasanya motif yang terinspirasi dari alam, seperti flora dan fauna. Motif ini biasanya berbentuk geometris, melingkar, atau berbentuk daun dan bunga. Penggunaan warna yang cerah dan kontras adalah ciri khas, dengan dominasi warna emas, merah, hijau, dan kuning. Ornamen ini berfungsi untuk memperindah bangunan, pakaian,

dan berbagai kerajinan. Ornamen Melayu Deli sering ditemukan pada bangunan tradisional seperti rumah adat, masjid, dan istana. Ukiran pada tiang, dinding dan pintu menjadi elemen yang paling penting dalam arsitektur Melayu Deli.

Kearifan lokal menentukan bagaimana masyarakat bertindak dalam menangani masalah sosial. Kearifan lokal menurut Agus Maladi Irianto adalah sikap, keyakinan, dan kemampuan masyarakat dalam mengatur lingkungan material dan spiritualnya sedemikian rupa sehingga menumbuhkan ketahanan dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal membantu suatu komunitas menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup lokal. Proses kehidupan sosial yang didasarkan pada kesepakatan melahirkan dan membentuk nilai-nilai dan kebijakan tersebut.

Dasar hukum kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis kearifan lokal yang pertama adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5. Pasal ini menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan berbasis lokal. Yang kedua adalah Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 34, yang menyatakan bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah.” Ketiga, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 35 Ayat 2 menyatakan bahwa “Pemerintah kabupaten atau kota melaksanakan dan memfasilitasi perintisan program atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar

Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28-29 November 2023 di SDN 107398 Sei Rotan tepatnya pada kelas VB, ada beberapa penerapan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut dengan melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Akan tetapi, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang paham tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam konten kearifan lokal sehingga siswa tidak mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam lingkungan sekolah. Lalu beberapa siswa kurang memahami apa itu konten kesenian berbasis kearifan lokal khususnya ornamen tradisional Melayu Deli. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru, disekolah tersebut belum tersedia sumber belajar seperti buku cetak karena baru menggunakan Kurikulum Merdeka jadi guru hanya berfokus pada materi yang diambil dari internet sebagai bahan ajar.

Nilai hasil belajar siswa yang rendah merupakan suatu masalah pada proses pembelajaran, hal tersebut dapat disebabkan dari pemakaian media pembelajaran yang kurang sesuai. Peran utama dalam hal ini adalah peran guru, bagaimana cara guru mempermudah dalam proses keterampilan siswa, dimana karena cara penyampaian yang masih bersifat monoton serta cara pembelajaran tersebut sulit dipahami sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan wali kelas VB SDN 107398 Sei Rotan, guru cenderung menjelaskan materi tanpa adanya inovasi pembelajaran yang menarik juga interaktif, tidak terealisasikannya media sebagai alat mengajar dengan baik sehingga menyebabkan siswa kehilangan minat belajar berakibat

pada menurunnya hasil belajar. Maka pada permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada penggunaan media buku cerita bergambar *flipbook* untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa serta memudahkan penyampaian informasi pembelajaran baik guru maupun siswa dikarenakan dapat diakses menggunakan ponsel/*smartphone* secara mandiri tanpa terkendala oleh waktu.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rustika Chandra dengan NIM 12140086 dalam karya berjudul “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar *Flipbook* Untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa produk yang dikembangkan berupa buku cerita bergambar *flipbook* dengan tema “Pahlawanku” efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDI As-Salam Malang. Sebanyak 83,09% responden sangat tertarik dengan buku ini, dan 95% wali kelas kelas IVA dan IVB menyatakan kepuasannya.

Harapannya melalui penelitian ini, dengan menggunakan media *flipbook* siswa pada jenjang Sekolah Dasar lebih mampu memahami materi-materi dalam pembelajaran Seni Budaya yang diajarkan, serta guru dapat mengembangkan media pembelajaran yang berbasis ICT (Information and Communication Technology) yang dapat menarik perhatian siswa serta membuat pelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa semangat kegiatan belajar disekolah.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan inovasi baru yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Penggunaan media pembelajaran berbasis

flipbook dapat menjadi alat yang mendukung peran guru sebagai fasilitator. *Flipbook* adalah buku elektronik interaktif yang memiliki kelebihan, seperti kemampuan untuk menampilkan gambar bergerak, animasi, dan suara. Fitur-fitur ini dapat membantu dalam proses pembelajaran dengan membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan dengan materi yang disampaikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka ditentukan identifikasi masalah yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam konten kearifan lokal sehingga siswa tidak mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan disekolah
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konten kesenian berbasis kearifan lokal khususnya ornament tradisional Melayu Deli
3. Dalam mengajarkan konten kearifan budaya lokal, guru tidak menggunakan sumber belajar yang inovatif.
4. Kurangnya pemanfaatan media ICT (Information and Communication of Technology) oleh guru dalam pembuatan media pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka ditentukan batasan masalah pada penelitian ini adalah Ornamen Rumah Adat Melayu Deli.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan?
2. Bagaimana praktikalitas media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan?
3. Bagaimana efektivitas media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP yang layak sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan
2. Untuk menghasilkan media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP yang praktis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan
3. Untuk menghasilkan media pembelajaran *Flipbook* pada pembelajaran SBdP yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB di SDN 107298 Sei Rotan

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Dalam upaya menggugah minat dan semangat belajar siswa, serta mendukung kemajuan, pengembangan, dan peningkatan pembelajaran yang lebih baik, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kemajuan yang segar.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi guru penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik sebagai bahan penilaian untuk meningkatkan keterlibatan dan menurunkan rasa bosan siswa selama pembelajaran.
2. Bagi siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan lebih mudah melalui media *Flipbook*, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat membantu sekolah dengan memberikan manfaat bagi alumni, meningkatkan kualitas lulusan dan meningkatkan standar pengajaran di ruang kelas.
4. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang materi seni rupa dalam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya melalui penggunaan media *Flipbook*.